

**ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM HADIS-HADIS NABI SAW
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Nazmi

NPM: 20140720268, Email: Nazmiakram3@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM HADIS-HADIS NABI SAW
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

yang dipersiapkan disusun oleh:

Nama : Nazmi

NPM : 20140720268

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Ghoffar Ismail, S.Ag., MA.

NIK. 19720303200004 113 034

**ETIKA GURU TERHADAP MURID DALAM HADIS-HADIS NABI SAW
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Oleh:

Nazmi

NPM: 20140720268. Email: Nazmiakram3@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Ghoffar Ismail, S.Ag., MA.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar
Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,
Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Untuk mengetahui etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw, 2) Untuk mengetahui relevansi etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena membutuhkan pemahaman dari dokumen tertulis. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Shahih Al-Bukhari* dan syarahnya *Fathul Bari*. Analisis data yang digunakan bersifat analisis isi (*content analysis*). Oleh karena itu digunakan langkah-langkah memahami hadis yang digunakan oleh Yusuf Qardhawi.

Adapun hasil penelitian skripsi ini adalah: 1) Terdapat empat hadis yang dapat dijadikan dalil etika seorang guru terhadap murid. dari hadis-hadis tersebut, ditemukan beberapa etika guru yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru khususnya, beberapa etika guru tersebut ialah; *pertama*, Memudahkan, yaitu memudahkan dalam proses pembelajaran, *ke dua*, adil dalam artian tidak membedakan sebagian murid dari murid lainnya, *ke tiga*, lemah lembut, yaitu berlaku lemah lembut dalam menyampaikan ilmu atau pelajaran kepada murid. *ke empat*, tegas, yaitu memberikan penegasan dalam menyampaikan ilmu agar dapat diterima oleh peserta didik. 2) Etika guru yang telah diungkapkan dalam hadis-hadis Nabi saw masih relevan bahkan masih sangat dibutuhkan oleh para guru dalam pendidikan Islam kontemporer. Hal demikian karena dilihat dari

keadaan masyarakat khususnya murid yang sangat membutuhkan guru ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan.

Kata Kunci: Etika, Pendidik, Hadis.

Abstract

The aims of this study are; 1) to describe educators' code of ethic according to the hadith of Prophet Muhammad saw; 2) to investigate the relevance of the code of ethic in the context of contemporary Islamic education.

The approach of this study is a qualitative because it requires understanding of texts. The primary source is Shahih of al-Bukhari and its explanation from the Fathul Bari. Data are analysed using content analysis by following Yusuf al-Qaradhawi's method in understanding prophetic hadiths.

The result shows that; 1) there are four hadiths that contains educator's code of ethic including; firstly, teachers should make things easy for their students; secondly, be just, meaning that the teachers should treat their students equally; thirdly, treating their students gently; and fourthly, the teacher should explain the lessons to their students using clear explanation. 2) These codes of ethics are clearly still relevant and needed in modern educational institutions.

Keywords; ethics, educator, hadith.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh semua manusia dengan suatu proses yang berkelanjutan atau dapat disebut dengan *Life Long Education* yang berarti pendidikan akan terus berlanjut hingga akhir hayat seseorang. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan berkembang sesuai dengan yang telah dicita-citakan. Pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fuad Ihsan (1995) dalam arti sederhana dan umum ialah usaha sadar manusia mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan akan sangat berpengaruh bagi Bangsa dan Negara.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar terdapat satu komponen yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai suatu tujuan serta ikut serta dalam menentukan sukses atau tidaknya suatu pendidikan, ia adalah pendidik yang termasuk di dalamnya guru.

Dewasa ini, etika jarang dimiliki oleh seorang pendidik khususnya guru, sehingga menjadikan interaksi antar guru dan murid kurang serta kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka. Demikianlah salah satu dampak yang akan dirasakan oleh peserta didik jika seorang guru tidak memiliki etika dalam mengajarkan ilmu yang ia miliki, sehingga banyak kasus yang bermunculan di masyarakat yang dilakukan oleh seorang guru maupun murid, di antaranya adalah: terdapat oknum guru yang melakukan pelecehan seksual terhadap sejumlah murid di SDN Widodaren kecamatan Gerih Kab. Ngawi. Pelajar SMP mengembosi motor seorang guru karena ia merasa gurunya pilih kasih. Memberitakan adanya oknum guru yang melakukan penganiayaan terhadap murid kelas 3 SDN 1 Badegan. Guru melayangkan tangannya ke arah wajah murid yang bernama Bagas (Setyowati: 58).

Permasalahan-permasalahan demikian, pada dasarnya dapat diselesaikan dengan menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan, melihat kepada bagaimana Rasulullah saw dalam berperilaku atau menyampaikan wahyu atau mengajarkan ilmu kepada para sahabat. Oleh karena itu penelitian yang akan peneliti lakukan ini akan memberikan penjelasan mengenai etika yang seharusnya dimiliki oleh guru terhadap muridnya dengan melihat kepada hadis-hadis Nabi saw.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti; bagaimanakah etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw serta bagaimana relevansi etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw dengan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw dan untuk mengetahui relevansi etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Adapun untuk mengonfirmasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian berikut; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sri Andryani Hamid tentang “Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwasanya teori etika imam Nawawi pada umumnya bersumber dari al Qur’an dan as Sunnah dan secara umum

teori beliau memiliki hubungan yang erat pada zaman ini dengan undang-undang guru dan dosen No. 14 th. 2005 dan peraturan pemerintah no. 17 th. 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tatta Herawati Daulae yang berjudul “Etika Guru dalam Perspektif Hadis”. Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Tatta Herawati daulae adalah bahwasanya etika sangat penting untuk dimiliki oleh semua guru, di antara etika-etika yang harus dimiliki guru sesuai yang tertera dalam hadis Nabi saw adalah ikhlas, takwa, berilmu, memiliki ketabahan, serta menyadari tanggungjawabnya sebagai seorang guru.

Ketiga, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Salminawati yang berjudul “Etika Pendidik Perspektif Imam Al-Nawawi”, hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah bahwasanya seorang pendidik muslim dituntut untuk memiliki etika yang harus dipahami dan diamalkan dalam proses pembelajaran yang terdiri atas etika pendidik dari aspek kepribadiannya, kegiatan ilmiah, dan etika pendidik dari aspek penyampaian pembelajaran.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rejchan Hanafi tentang “Studi Komparasi Konsep Etika Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ibn Jam’ah”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat persamaan antara konsep etika guru dan murid yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari dengan konsep etika yang dikemukakan oleh Ibn Jama’ah. Persamaan tersebut meliputi beberapa hal, di antaranya; etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap pembelajaran, etika guru terhadap murid, etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap pembelajaran dan etika murid terhadap guru. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa konsep etika guru dan murid menurut KH. Hasyim asy’ari dan Ibn Jama’ah menunjukkan konsep etika seorang guru dan murid harus menanamkan sifat terpuji pada lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, suci diri secara batin maupun lahir, selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mengutamakan nilai-nilai keilahian.

Kelima, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulin Nisam dan Nasrudin Zen, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab karangan Imam al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ulumuddin* terdapat beberapa etika yang harus

ditanamkan dalam diri seorang guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Tabi'in tentang "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M. Hasyim Asy'Ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy-Ari berpandangan bahwa peserta didik harus berilmu dan benar dalam artian mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai pendidikan etika Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah etika terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena penelitian ini membutuhkan pemahaman dari dokumen tertulis berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber tertulis, seperti surat kabar, opini, serta kutipan-kutipan lainnya yang dijadikan sebagai sumber data (Creswell, 2010: 167).

Data-data dalam penelitian ini diambil dari sumber primer dan sumber sekunder, sumber primernya adalah kitab *shahih al-Bukhari* dan syarahnya yaitu *Fathu al-Bāri*, dan *Shahih Muslim*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh Abdul Majid Khon yang berjudul "Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan", serta jurnal yang ditulis oleh Tatta Herawati Daulae yang berjudul "Etika Guru dalam Perspektif Hadis".

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil hadis sesuai dengan tema dari kitab *shahih Bukhari* atau *Muslim* yang kemudian diteliti matan hadisnya kemudian diterjemahkan untuk lebih memudahkan pemahaman. Data yang telah diklasifikasikan dalam deskripsi,

selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan jawaban permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam menganalisis data, peneliti menjelaskan satu persatu tertib susunan penelitian hadis yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi di atas, tetapi peneliti akan menggabungkan analisis hadis dengan analisis etika guru dalam hadis tersebut. Sehingga dalam penelitian ini tidak fokus kepada kajian hadis, tetapi fokus kepada teori etika guru terhadap murid yang ada dalam hadis Nabi saw, hanya saja untuk mendapatkan teori etika pendidik dalam hadis Nabi maka peneliti menggunakan metode analisis matan hadis yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi.

PEMBAHASAN

Berbicara mengenai etika guru, sepengetahuan peneliti tidak ada hadis yang secara khusus menjelaskan etika guru terhadap murid, tetapi banyak hadis yang sifatnya umum yang dapat dijadikan dalil etika seorang guru khususnya kepada muridnya; di antara hadis-hadis tersebut ialah:

A. Adil

Seorang guru perlu bersikap adil kepada muridnya, agar tidak terjadi kecemburuan sosial dalam proses pembelajaran yang memungkinkan munculnya respon yang negatif terhadap guru itu sendiri. Nabi Muhammad saw telah memberikan contoh yang baik dalam bersikap adil. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ
التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً
فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ
بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ
مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radiallahu 'anhuma berkhotbah

diasas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku". (HR. Bukhari, No. 2398)

Para pendidik akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan mengenai peserta didik baik dalam memberikan ilmu, membagikan tugas, yang semuanya memerlukan kerja kelompok atau mengutamakan sebagian mereka dari sebagian yang lain dan yang sejenisnya. Sikap adil terhadap peserta didik sangat ditekankan, tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutakannya dari yang lain, baik karena alasan kerabat atau kenalan dan lain-lain. Karena hal tersebut termasuk kezhaliman yang dilakukan oleh pendidik dan merupakan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah swt bahkan diancam dengan siksaan (Jamaluddin, 2013:17).

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata bahwa jika pengajar tidak bersikap adil terhadap peserta didiknya maka ia dicatat sebagai orang zhalim. Selain itu, diriwayatkan pula dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, jika pengajar diberikan gaji lalu tidak bersikap adil di antara mereka yakni para siswa maka ia dicatat sebagai orang yang zhalim (Jamaluddin, 2013: 22).

B. Lemah Lembut

Adapun hadis utama yang digunakan sebagai dalil lemah lembut termasuk dalam guru terhadap murid adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ
 وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ
 وَعَلَيْكُمْ

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Aisyah radiallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam, mereka lalu berkata; "Assamu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata; "Saya memahaminya maka saya menjawab; 'wa'alaikum as saam wal la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah berkata; "Lalu Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah shallaallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Saya telah menjawab, 'WA 'ALAIKUM (dan semoga atas kalian juga).” (HR. Bukhari, No. 5565)

Adapun berlaku lemah lembut terhadap peserta didik, hal demikian juga dikemukakan oleh Al-Baghdadi dalam kitabnya Al-Jami' li Akhlak al-Rawi wa Adab al-Sami' bahwa seorang pendidik hendaknya Menggunakan kata-kata atau ungkapan yang lemah lembut, dan menjaga ucapan. Wajib lemah lembut di majlis karena lemah lembut akan menghilangkan kemarahan, mengurangi ketakutan murid, menjauhkan diri dari bercanda bersama peserta didik karena hal tersebut akan menghilangkan rasa malu serta mengurangi kewibawaan. Dibilehkan marah dengan lembut bukan dengan kasar dan membingungkan peserta didik. Dengan sifat lemah lembut akan terpancar aura keikhlasan pendidik dalam menyampaikan materi (Aisah, 2016: 92).

C. Memudahkan dan Tidak Mempersulit

Adapun hadis utama mengenai memudahkan dan tidak mempersulit yaitu hadis yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
أَخْبَرَهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوا بِهِ فَقَالَ لَهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ
أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri, Al Laits berkata; telah menceritakan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, hanyasanya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit.” (HR. Bukhari, No. 5663)

Jika hadis di atas ditarik dalam pembahasan mengenai dunia pendidikan maka dapat dijadikan dalil salah satu etika seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik ialah memudahkan tidak mempersulit, demikian Rasulullah telah memberi contoh kepada manusia untuk memudahkan segala urusan, khususnya sebagai seorang pendidik perlu memudahkan peserta didik yang mereka masih dalam proses pembelajaran untuk menjadi bisa. Adapun memudahkan yang dimaksud dalam penjelasan ini juga dapat diartikan sebagai memudahkan peserta didik dalam memahami ilmu yang disampaikan oleh pendidik, salah satu cara yang memungkinkan untuk dilakukan adalah menjadikan suasana belajar menyenangkan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan, menggunakan media, menguasai kelas, dan lain-lain. Mempermudah dan tidak mempersulit termasuk dalam satu etika yang harus dimiliki oleh pendidik, hal ini sama seperti konsep etika pendidik yang dinyatakan oleh al-Ghazali, di antara konsep etika tersebut ialah (Indrayanti, Siregar dan Lubis, 2015: 136):

1. Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman peserta didik, jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya dalam memahami, nanti ia akan lari dan otaknya akan tumpul.
2. Kepada seorang pelajar yang sulit dalam memahami pelajaran, hendaklah ia diberikan pelajaran yang jelas dan layak baginya.

Dua poin gagasan etika pendidik yang dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas memberikan penjelasan bahwa seorang pendidik hendaknya mempermudah dalam pembelajaran dan tidak mempersulit peserta didik. oleh karena itu seorang guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk mengelola murid yang meliputi pemahaman wawasan, landasan kependidikan, serta pemahaman terhadap karakter masing-masing murid.

D. Tegas

Adapun hadis utama mengenai sikap tegas yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لَا أَكَادُ أُذْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فُلَانٌ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنْفَرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Al Mas'ud Al Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan". (HR. Bukhari, No. 88)

Maksud hadis di atas adalah bahwasanya ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah saw yang bernama Hazm bin Abi Ka'ab. Abu az-Zinad bin Siraj mengatakan bahwa maksud dari orang yang mengatakan “hampir saja aku tidak mampu shalat berjamaah, karena si fulan yang menjadi imam memanjangkan shalatnya” adalah orang itu merasa lelah karena shalatnya lama, seolah-olah imam memanjangkan shalatnya sehingga ia belum sempat rukuk tetapi sudah merasakan lelah dan hampir saja ia tidak bisa menyempurnakan shalatnya bersama imam (Amiruddin, 2004: 358)

Rasulullah marah karena hal yang ditanyakan tersebut sudah pernah dilarang sebelumnya atau karena yang bertanya kurang begitu paham maka Nabi saw menganalogikan yang telah dijelaskan dengan yang belum dijelaskan untuk diambil (Amiruddin, 2004: 360)

Dalam hal ini peneliti, yaitu Imam Bukhari membatasi bentuk kemarahan hanya sebatas memberikan nasihat dan pengajaran dan tidak dalam aspek hukum, karena seseorang pemegang otoritas hukum tidak diperkenankan memutuskan sesuatu ketika sedang marah. Orang yang memberikan nasehat dibolehkan untuk marah atau menampakkan sikap marah karena dia sebagai orang yang memberi peringatan. Demikian halnya dengan seorang guru, jika ia mencela kesalahan murid yang belajar kepadanya maka marahnya dibolehkan karena terkadang hal tersebut terpaksa dilakukan agar peserta didik dapat menerima kebenaran darinya, tetapi seorang pendidik harus dapat menyesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing peserta didik (Amiruddin, 2004: 361).

Adapun menurut peneliti, ada dua kemungkinan penjelasan mengenai keterangan bahwa Rasulullah saw marah dalam hadis tersebut. Pertama, kemungkinan Nabi marah namun sikap marahnya bukanlah marah sebagaimana manusia pada umumnya. Karena pada umumnya marah berarti perasaan tidak senang. Perlu diketahui bahwa Rasulullah merupakan orang yang maskum atau terhindar dari dosa. Maka tidak pantas jika beliau dikatakan marah seperti manusia pada umumnya. Ke dua, kemungkinan beliau tidak marah, namun hanya ingin memberikan ketegasan dalam menyampaikannya kepada para

sahabat sehingga memungkinkan menggunakan suara yang tinggi atau bahkan raut wajah yang sangat serius bukan dalam arti marah.

Oleh karena hadis tersebut di atas, maka seorang pendidik hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik bukan dalam artian memarahi mereka, kecuali marah itu memang perlu untuk dilakukan. Rahrovan (2016) sebagaimana yang dikutip oleh Sarjana dan Khayati (2016: 384) bahwa guru yang baik adalah guru yang mendorong peserta didiknya untuk berperilaku baik dan memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat, sementara guru pemarah hanya akan mengarahkan siswanya melakukan penyimpangan dalam perilakunya. Dengan demikian dapat disimpulkan jika seorang guru marah, hal tersebut tidak hanya akan memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi muridnya.

Hadis-hadis mengenai etika pendidik terhadap peserta didik yang telah dipaparkan di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang tentunya sudah tidak diragukan lagi derajat keshahihannya. Hampir semua ulama hadis sepakat bahwa kitab shahih Bukhari dan Muslim memuat hadis-hadis yang tidak diragukan lagi keautentikannya (Marzuki, 2006: 27).

Setelah meneliti etika guru terhadap murid dalam hadis-hadis Nabi saw maka peneliti berpendapat bahwa etika-etika yang didapatkan dari analisis hadis-hadis Nabi saw tersebut masih sangat relevan bahkan sangat penting jika diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam kontemporer. Hal demikian disebabkan oleh sikap dan perilaku guru yang semakin hari semakin mengabaikan etika sebagai seorang guru dalam mengajarkan ilmu yang ia miliki. Selain itu juga melihat kepada perkembangan zaman yang semakin pesat, nilai-nilai religiusitas mulai terkikis oleh budaya asing yang cenderung materialistik, sehingga diperlukan sosok guru yang dapat dijadikan sebagai panutan murid-muridnya.

KESIMPULAN

Terdapat empat hadis yang dijadikan dalil etika seorang pendidik, dari empat hadis tersebut memberikan gagasan mengenai etika yang harus dimiliki oleh pendidik

terhadap peserta. Di antara etika-etika tersebut ialah: 1) Bersifat adil, 2) Bersifat Lemah Lembut, 3) Memudahkan dan tidak mempersulit, dan 4) Bersikap tegas terhadap peserta didik. Selain itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya etika pendidik yang telah diungkapkan dalam hadis-hadis Nabi saw masih relevan bahkan masih sangat dibutuhkan oleh para pendidik khususnya guru dalam pendidikan Islam kontemporer. Hal demikian karena dilihat dari keadaan masyarakat khususnya peserta didik atau murid yang sangat membutuhkan guru ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. 2016. "Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al-Khatib Al-Bagdadi dalam Kitabnya Al-Jami' Li Akhlak al-Rawi wa Adab al-Sami'. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Amiruddin (pen.). 2004. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari (Jilid 1)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Fuad. 1995. *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrayanti, Siregar dan Lubis, Zulkifli. "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2015.
- Jamaluddin (pen.), 2013. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah saw*. Jakarta: Darul Haq.
- Marzuki. "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim", *Humanika*, Vol. 6, No. 1, Maret 2006.
- Sarjana dan Khayati, Nur. "Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 3, Desember 2016.
- Setyowati. "Pemikiran KH. Hasyim Asy-Ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik: Telaah Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.